

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dan telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 305. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda sebagai metode analisis datanya. Oleh sebab itu, data yang digunakan harus memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan terhadap data awal berjumlah 305 dan data memenuhi kriteria uji asumsi klasik sehingga hasil regresi dapat diandalkan.

4.1. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif menggambarkan atau menjelaskan data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi yang merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Analisis statistik deskriptif dilakukan pada sampel yang digunakan penelitian ini yaitu 305 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kompensasi kas direksi (KOMP), variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Intensity* (CAPINT) dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan

(GROWTH), serta variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *prospector* dan strategi *defender*

Tabel 4.1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
KOMP Kompesasi direksi	305	400 Juta	213664 Juta	24693.43 Juta	36623.37 Juta
ROA Return on asset	305	-0.25%	1.12%	0.07%	0.12
CAPINTH Capital intensity	305	Rp.0.1	Rp.4.16	Rp.1.22	Rp.0.6
GROWTH Pertumbuhan perjualan	305	-0.98%	161.55%	0.74%	9.53%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 305 jumlah sampel pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada variabel kompensasi KOMP/kompensasi dapat menunjukkan tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat bahwa data minimum sebesar 400 juta yaitu yang dialami oleh PT. Nusantara Intri Corpora Tbk pada tahun 2016. Sedangkan data maksimumnya sebesar 213.664 juta yaitu yang dialami oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Nilai KOMP rata-rata (*mean*) sebesar 24.693,3 juta dengan nilai standar deviasi sebesar 36.623,3 juta. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka data dalam variabel KOMP dapat dikatakan bervariasi.

Pada data variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, dapat dilihat bahwa data minimum sebesar -0.25 yaitu yang dialami oleh PT Asian Pacific Investama Tbk pada tahun 2016, nilai tersebut menunjukkan nilai negatif yang berarti bahwa total aset yang dipergunakan tidak mampu memberikan sumbangan laba bagi perusahaan. Sedangkan data maksimumnya sebesar 1.12 yaitu yang dialami oleh PT Ekadharmas Internasional Tbk pada tahun 2020, nilai tersebut menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa total aset yang dipergunakan untuk proses operasi mampu memberikan laba bagi perusahaan. Nilai ROA rata-rata (*mean*) sebesar 0.07 dan standar deviasi sebesar 0.12. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata maka data dalam variabel ROA dapat dikatakan bervariasi. Secara umum nilai rata-rata (*mean*) ROA sebesar 0.072 atau 7.2% sudah sesuai dengan standar rasio berdasarkan peraturan Bank Indonesia yaitu di atas 2%.

Pada data variabel *capital intensity* (CAPINT) dapat menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, dapat dilihat bahwa data minimum sebesar 0.10 yaitu yang dialami oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2018, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan Rp 0.10 asetnya untuk menghasilkan Rp 1. Dengan begitu dapat kita lihat bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan aset yang lebih sedikit. Sedangkan data maksimumnya sebesar 4.16 yaitu yang dialami

oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk, nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam menghasilkan Rp 1 pendapatan, perusahaan harus menggunakan Rp 4.16 asetnya. Sehingga perusahaan menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dengan aset yang lebih tinggi, atau dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak fokus pada pemanfaatan aset atau lebih pada padat modal. Nilai CAPINT rata rata (*mean*) sebesar 1.22 dan standar deviasi sebesar 0.6, dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka dalam variabel CAPINT dapat dikatakan bervariasi.

Pada variabel Tingkat Pertumbuhan Penjualan (GROWTH) dapat menggambarkan kondisi penjualan perusahaan dan apakah *demand* produk/jasa pada perusahaan akan terus meningkat, dapat dilihat bahwa data minimum sebesar -0.98 yaitu yang dialami oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2016. Nilai GROWTH yang negatif menunjukkan bahwa penjualan yang selalu menurun dan mengindikasikan bahwa ada kesalahan yang harus segera diperbaiki oleh perusahaan karena jika tidak bisa berdampak pada *collapse* karena pendapatan berkurang dan tidak ada perkembangan. Sedangkan data maksimumnya sebesar 161.5 yaitu yang dialami oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2016. Nilai GROWTH positif menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan baik karena mampu mempertahankan demand produk/jasa yang dimiliki perusahaan agar selalu meningkat atau tidak menurun drastis. Nilai

GROWTH rata-rata (*mean*) sebesar 0.74 dan standar deviasi sebesar 9.53. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai *mean* maka dalam variabel GROWTH dapat dikatakan bervariasi.

4.2. Uji Asumsi Klasik Hipotesis I

Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan pada data panel adalah uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji normalitas dan autokorelasi dikarenakan uji normalitas bukan syarat dari *BLUE* sedangkan uji autokorelasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada data panel karena sifatnya *cross section* lebih dominan dari *time series*, Widarjono (2007). Di bawah ini merupakan uji asumsi klasik yang dilakukan pada hipotesis pertama penelitian ini:

4.2.1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan variansi dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan uji glejser, dimana nilai signifikansi yang lebih dari 0.05 pada uji glejser mengartikan data bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pada tabel 4.2 akan menunjukkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig	Kesimpulan
KOMP	0.005	Terdapat Heterokedastisitas
KOMP ²	0.008	Terdapat Heterokedastisitas
CAPINT	0.67	Tidak terdapat Heterokedastisitas
GROWTH	0.41	Tidak terdapat Heterokedastisitas

Dependent Variabel : abs_res1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dapat dilihat pada tabel 4.2 bahwa variabel independent kompensai (KOMP) memiliki nilai signifikan 0.005 dan variabel kompensasi² (KOMP²) memiliki nilai signifikan 0.008, dimana kedua nilai variabel tersebut lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan pada variabel kompensasi dan kompensasi kuadrat terdapat heterokedastisitas. Pada variabel kontrol CAPINT menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.67 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga variabel kontrol CAPINT tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Pada variabel kontrol GROWTH menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0.05 yang berarti variabel GROWTH terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Pada variabel KOMP dan KOMP² akan dilakukan transformasi data yang dikarenakan adanya gejala heterokedastisitas pada kedua variabel tersebut. Transformasi data (LN) dilakukan pada variabel KOMP dan

melakukan regresi kembali dengan variabel yang telah di transformasi. Dibawah ini adalah hasil uji heterokedastisitas setelah dilakukan transformasi data.

Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig	Kesimpulan
KOMP	0.40	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ²	0.51	Tidak terdapat Heterokedastisitas
CAPINT	0.66	Tidak terdapat Heterokedastisitas
GROWTH	0.37	Tidak terdapat Heterokedastisitas

Dependent Variabel : abs_res1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 4.3 merupakan hasil pengujian setelah dilakukan transformasi data, nilai signifikan variabel kompensasi/KOMP sebesar 0.40, variabel kompensasi kuadrat/KOMP² 0.51, variabel CAPINT sebesar 0.66 dan variabel GROWTH sebesar 0.37. Sehingga pada uji ini seluruh variabel terbebas dari heterokedastisitas.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Dalam pengujian ini pengambilan kesimpulan dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Sebuah data dapat dikatakan lulus uji multikolinearitas

apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0.10. berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas yang ditampilkan pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KOMP	0.60	1.65	Tidak terdapat multikolinearitas
KOMP ²	0.62	1.59	Tidak terdapat multikolinearitas
CAPINT	0.95	1.04	Tidak terdapat multikolinearitas
GROWTH	0.99	1.00	Tidak terdapat multikolinearitas

Variabel Dependent : ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel diatas bisa dilihat pada variabel kompensasi/KOMP memiliki nilai tolerance 0.60 dan nilai VIF 1.65, variabel kompensasi kuadrat/ KOMP² memiliki nilai tolerance 0.62 dan nilai VIF 1.59, variabel CAPINT memiliki nilai tolerance sebesar 0.95 dan nilai VIF 1.04 dan variabel GROWTH memiliki nilai tolerance 0.99 dan nilai VIF 1.00. Dapat dilihat bahwa dalam masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas pada masing-masing variabel.

4.3. Uji Asumsi Klasik Hipotesis II

Pada Hipotesis kedua ini, uji asumsi klasik yang digunakan pada

data panel adalah uji hetetokedastisitas dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji normalitas dan autokorelasi dikarenakan uji normalitas bukan syarat dari *BLUE* sedangkan uji autokorelasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada data panel karena sifatnya *cross section* lebih dominan dari *time series*, Widarjono (2007). Dibawah ini merupakan uji asumsi klasik yang dilakukan pada hipotesis kedua penelitian ini:

4.3.1. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan variansi dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian heterokedastisitas ini dapat dilakukan dengan uji glesjer, dimana nilai signifikansi yang lebih dari 0.05 pada uji glejser mengartikan data bebas dari masalah heterokedastisitas.

Pada tabel 4.5 akan menunjukkan hasil dari pengujian heterokedastisitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig	Kesimpulan
KOMP	0.010	Terdapat Heterokedastisitas
KOMP ²	0.005	Terdapat Heterokedastisitas
KOMP*PROSPECTOR	0.440	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ² *PROSPECTOR	0.010	Terdapat Heterokedastisitas
CAPINT	0.394	Tidak terdapat Heterokedastisitas
GROWTH	0.189	Tidak terdapat Heterokedastisitas

Dependent Variabel : abs_res

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa variabel independent kompensai (KOMP) memiliki nilai signifikan 0.010 dan variabel kompensasi²(KOMP²) memiliki nilai signifikan 0.005, dimana kedua nilai variabel tersebut lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan pada variabel kompensasi dan kompensasi kuadrat terdapat heterokedastisitas. Pada variabel KOMP*PROSPECTOR menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.440 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga variabel tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Pada variabel KOMP²*PROSPECTOR menunjukkan nilai signifikan kurang dari 0.05 yang berarti variabel GROWTH terkena gejala heterokedastisitas.

Pada variabel kontrol CAPINT menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.394 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga variabel kontrol CAPINT tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Pada variabel kontrol GROWTH menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0.05 yang berarti variabel GROWTH terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Transformasi data (LN) yang pertama dilakukan pada variabel KOMP/kompensasi direksi dan melakukan regresi kembali dengan variabel yang telah di transformasi. Dibawah ini adalah hasil uji heterokedastisitas setelah dilakukan transformasi data:

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig	Kesimpulan
KOMP	0.244	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ²	0.113	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP*PROSPECTOR	0.110	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ² *PROSPECTOR	0.220	Tidak terdapat Heterokedastisitas
CAPINT	0.194	Tidak terdapat Heterokedastisitas
GROWTH	0.214	Tidak terdapat Heterokedastisitas

Dependent Variabel : abs_res1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa variabel independent kompensai (KOMP) memiliki nilai signifikan 0.244 dan variabel kompensasi² (KOMP²) memiliki nilai signifikan 0.113, dimana kedua nilai variabel tersebut lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan pada variabel kompensasi dan kompensasi kuadrat tidak terdapat heterokedastisitas. Pada variabel KOMP*PROSPECTOR menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.110 dan variabel KOMP²*PROSPECTOR 0.220 dimana kedua variabel tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Pada variabel kontrol GROWTH dan CAPINT menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0.05 yang berarti variabel GROWTH terbebas dari gejala heterokedastisitas.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Dalam pengujian ini pengambilan kesimpulan dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Sebuah data dapat dikatakan lulus uji multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0.10. berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas yang ditampilkan pada tabel 4.4:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KOMP	0.29	3.40	Tidak terdapat multikolinearitas
KOMP ²	0.12	7.90	Tidak terdapat multikolinearitas
KOMP*PROSPECTOR	0.28	3.51	Tidak terdapat multikolinearitas
KOMP ² *PROSPECTOR	0.12	8.09	Tidak terdapat multikolinearitas
CAPINT	0.83	1.35	Tidak terdapat multikolinearitas
GROWTH	0.98	1.01	Tidak terdapat multikolinearitas

Variabel Dependent : ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel diatas bisa dilihat pada variabel kompensasi/KOMP memiliki nilai tolerance 0.29 dan nilai VIF 3.40, variabel kompensasi kuadrat/ KOMP² memiliki niai tolerance 0.12 dan nilai VIF 7.90, variabel

KOMP*PROSPECTOR memiliki nilai tolerance sebesar 0.28 dan nilai VIF 3.51 dan variabel KOMP²*PROSPECTOR memiliki nilai tolerance 0.12 dan nilai VIF 8.09, variabel CAPINT memiliki nilai tolerance sebesar 0.83 dan nilai VIF 1.35 dan variabel GROWTH memiliki nilai tolerance 0.98 dan nilai VIF 1.01. Dapat dilihat bahwa dalam masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas pada masing-masing variabel.

4.4. Uji Asumsi Klasik Hipotesis III

Pada Hipotesis ketiga, uji asumsi klasik yang digunakan pada data panel adalah uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji normalitas dan autokorelasi dikarenakan uji normalitas bukan syarat dari *BLUE* sedangkan uji autokorelasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada data panel karena sifatnya *cross section* lebih dominan dari *time series*, Widarjono (2007). Di bawah ini merupakan uji asumsi klasik yang dilakukan pada hipotesis ketiga penelitian ini:

4.4.1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan variansi dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian heteroskedastisitas ini dapat dilakukan

dengan uji glesjer, dimana nilai signifikansi yang lebih dari 0.05 pada uji glesjer mengartikan data bebas dari masalah heterokedastisitas.

Pada tabel 4.8 akan menunjukkan hasil dari pengujian heterokedastisitas:

	Sig	Kesimpulan
KOMP	0.006	Terdapat Heterokedastisitas
KOMP ²	0.018	Terdapat Heterokedastisitas
KOMP*DEFENDER	0.205	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ² *DEFENDER	0.125	Tidak terdapat Heterokedastisitas
CAPINT	0.001	Terdapat Heterokedastisitas
GROWTH	0.652	Tidak terdapat Heterokedastisitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variabel : abs_res

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dapat dilihat pada tabel 4.8 bahwa variabel independent kompensai (KOMP) memiliki nilai signifikan 0.006 dan variabel kompensasi² (KOMP²) memiliki nilai signifikan 0.018, dimana kedua nilai variabel tersebut lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan pada variabel kompensasi dan kompensasi kuadrat terdapat heterokedastisitas. Pada variabel KOMP*DEFENDER memiliki nilai signifikan 0.205 dan variabel

KOMP²*DEFENDER memiliki nilai signifikan sebesar 0.125, dimana kedua nilai variabel tersebut lebih besar dari 0.05.

Sehingga dapat disimpulkan pada variabel kompensasi dan kompensasi kuadrat tidak terdapat heterokedastisitas. Variabel kontrol CAPINT menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga variabel kontrol CAPINT terdapat gejala heterokedastisitas. Pada variabel kontrol GROWTH menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0.05 yang berarti variabel GROWTH terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Pada penelitian diatas masih terdapat gejala heterokedastisitas sehingga akan dilakukan transformasi data, yang bertujuan untuk menghilangkan gejala heterokedastisitas. Tranformasi data (LN) yang pertama dilakukan pada varuabel KOMP/kompensasi dan melakukan regresi kembali dengan variabel yang telah di trasformasi. Dibawah ini adalah hasil uji heterokedastisitas setelah dilakukan transformasi data:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig	Kesimpulan
KOMP	0.166	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ²	0.568	Tidak terdapat Heterokedastisitas

KOMP*DEFENDER	0.488	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ² *DEFENDER	0.304	Tidak terdapat Heterokedastisitas
CAPINT	0.002	Terdapat Heterokedastisitas
GROWTH	0.623	Tidak terdapat Heterokedastisitas

Dependent Variabel : abs_res1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 4.9 merupakan hasil pengujian setelah dilakukan transformasi data, nilai signifikan variabel kompensasi/KOMP sebesar 0.166, variabel kompensasi kuadrat/KOMP² 0.568, variabel KOMP*DEFENDER sebesar 0.488, variabel KOMP²*DEFENDER sebesar 0.304, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel di atas bebas dari gejala heterokedastisitas. Pada variabel CAPINT memiliki nilai signifikan sebesar 0.002 yang dimana nilai tersebut lebih kecil 0.05 sehingga variabel CAPINT terkena heterokedastisitas dan variabel GROWTH sebesar 0.623 sehingga tidak terkena gejala heterokedastisitas.

Transformasi kedua dilakukan pada data (LOG10) variabel CAPINT dan melakukan regresi kembali dengan variabel yang telah di transformasi. Dibawah ini adalah hasil uji heterokedastisitas setelah dilakukan transformasi data:

Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig	Kesimpulan
--	-----	------------

KOMP	0.252	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ²	0.539	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP*DEFENDER	0.596	Tidak terdapat Heterokedastisitas
KOMP ² *DEFENDER	0.409	Tidak terdapat Heterokedastisitas
CAPINT	0.172	Tidak terdapat Heterokedastisitas
GROWTH	0.715	Tidak terdapat Heterokedastisitas

Dependent Variabel : abs_res1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 4.10 merupakan hasil pengujian setelah dilakukan transformasi data, nilai signifikan variabel kompensasi/KOMP sebesar 0.252, variabel kompensasi kuadrat/KOMP² 0.539, variabel KOMP*DEFENDER sebesar 0.596, variabel KOMP²*DEFENDER sebesar 0.409, variabel kontrol CAPINT memiliki nilai signifikan sebesar 0.172 dan variabel GROWTH memiliki nilai signifikan sebesar 0.715 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel di atas tebebas dari gejala heterokedastisitas.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Dalam pengujian ini pengambilan kesimpulan dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

dan nilai *Tolerance*. Sebuah data dapat dikatakan lulus uji multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0.10. berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas yang ditampilkan pada tabel 4.11:

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KOMP	0.477	2.09	Tidak terdapat multikolinearitas
KOMP ²	0.251	3.99	Tidak terdapat multikolinearitas
KOMP*DEFENDER	0.215	4.64	Tidak terdapat multikolinearitas
KOMP ² *DEFENDER	0.160	6.24	Tidak terdapat multikolinearitas
CAPINT	0.947	1.05	Tidak terdapat multikolinearitas
GROWTH	0.984	1.01	Tidak terdapat multikolinearitas

Variabel Dependent : ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel diatas bisa dilihat pada variabel kompensasi/KOMP memiliki nilai tolerance 0.477 dan nilai VIF 2.09, variabel kompensasi kuadrat/ KOMP² memiliki nilai tolerance 0.251 dan nilai VIF 3.99, variabel KOMP*DEFENDER memiliki nilai tolerance 0.215 dan nilai VIF 4.64, variabel KOMP²*DEFENDER memiliki nilai tolerance 0.160 dan nilai VIF 6.24, variabel CAPINT memiliki nilai tolerance sebesar 0.947 dan nilai VIF 1.05 dan variabel GROWTH memiliki nilai tolerance 0.984 dan nilai VIF 1.01. Dapat dilihat bahwa dalam masing-masing variabel dalam penelitian

ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas pada masing-masing variabel.

4.5. Hasil Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis yang pertama yaitu kompensasi direksi memiliki hubungan kuadratik terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis

Model	Standardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
KOMP	0.026	0.006	0.263	3.929	0.000
KOMP ²	-9.870	0.000	-0.006	-0.092	0.927
CAPINT	-0.059	0.011	-0.293	-5.502	0.000
GROWTH	0.000	0.001	-0.029	-0.547	0.585

Dependent Variable: ROA

Dapat dilihat pada tabel 4.12 bahwa variabel kompensasi direksi (KOMP) menunjukkan hasil *sig* yaitu sebesar 0.000. Nilai *sig* kurang dari 0.05 mengartikan bahwa kompensasi kas direksi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kompensasi direksi memiliki arah positif menggambarkan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima perusahaan, maka akan seiring dengan tingginya tingkat kinerja perusahaan. Serta sebaliknya bila semakin rendah kompensasi yang diterima perusahaan

maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang semakin rendah. Sehingga hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theerevanich (2013) bahwa kompensasi kas memiliki hubungan positif pada kinerja perusahaan. Pada variabel CAPINT memiliki nilai signifikan 0.00 dimana lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa nilai CAPINT memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pada variabel GROWTH memiliki nilai signifikan 0.585 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai GROWTH tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Variabel KOMP/kompensasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat kita lihat bahwa dengan adanya sistem kompensasi mampu memberikan motivasi pada direksi untuk bekerja dengan baik. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan adanya sistem kompensasi pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini harus selalu melakukan penyesuaian terhadap caaian kinerja perusahaan. Pada nilai variabel kompensasi kuadrat/ $KOMP^2$ menunjukkan nilai negatif, sehingga hal ini menunjukkan bahwa kompensasi direksi memiliki titik optimum dan kemudian menurun. Hal ini menggamarkan adanya pengaruh kuadratik dari kompensasi kas direksi terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis *et al* (2016) yang dalam penelitiannya dijelaskan bahwa adanya pengaruh kuadratik kompensasi terhadap kinerja perusahaan. Pengaruh tersebut

adalah ketika kompensasi naik maka kinerja juga akan naik, tapi pada titik tertentu yaitu di titik optimum kompensasi akan berada pada nilai setengah kali dari nilai tertingginya dan kinerja ada di nilai tertingginya.

Sehingga pada saat nanti sudah melewati titik optimum, ketika kompensasi naik maka kinerja akan turun. Hal ini terjadi karena direksi sudah melakukan kinerja terbaiknya sehingga direksi tidak meningkatkan kinerjanya lagi, selain itu juga direksi sudah menerima kompensasi yang tinggi dari perusahaan. Pada tabel 4.5 pengaruh kuadrat kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.927. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kompensasi direksi tidak memiliki hubungan kuadrat terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hipotesis 1 **ditolak**.

Berdasarkan penelitian diatas bahwa penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa kompensasi direksi memiliki hubungan yang non-kuadrat/ linier. Sehingga semakin tinggi kompensasi yang diberikan pada direksi maka akan semakin tinggi kinerja perusahaan.

4.5.2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis yang kedua yaitu strategi *prospector* dapat memperkuat pengaruh negatif kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan. Sebelum masuk pada pengujian hipotesis, dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik pada hipotesis kedua:

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis

Model	UnstandardizedB	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
KOMP	-0.006	0.11	-0.065	-0.526	0.600
KOMP ²	-2.035	0.000	-0.041	-0.217	0.829
KOMP* PROSPECTOR	7.001	0.000	0.561	4.477	0.000
KOMP ² * PROSPECTOR	-6.401	0.000	-0.052	-0.274	0.784
CAPINT	-0.043	0.012	-0.262	-3.590	0.000
GROWTH	0.023	0.020	0.077	1.147	0.253

Dependent Variable: ROA

Pada tabel 4.13 merupakan hasil pengujian atas perusahaan bertipologi *prospector*, sebelum dilakukan uji hipotesis, data sudah dilakukan penyeleksian data agar sesuai dengan kriteria perusahaan bertipologi *prospector*, yaitu perusahaan yang memiliki nilai CAPTA yang lebih tinggi dari rata-rata populasi perusahaan yang diteliti. Pada variabel KOMP/kompensasi kas direksi menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.600 dan variabel KOMP²/kompensasi kuadrat memiliki nilai signifikan sebesar 0.829 yang dimana nilai tersebut lebih besar 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa kompensasi kas direksi dan kompensasi kuadrat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pada variabel

CAPINT memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 yang diartikan bahwa CAPINT memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pada variabel GROWTH memiliki nilai signifikan sebesar 0.253 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga bisa diartikan bahwa nilai GROWTH tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Pada variabel $KOMP^2*PROSPECTOR$ memiliki nilai signifikan sebesar 0.784 yang dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kompensasi kuadrat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Variabel $KOMP*PROSPECTOR$ memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 yang dimana nilai sig kurang dari 0.05 mengartikan strategi prospector mampu memperlemah pengaruh negatif kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan, yang dimana hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis penelitian ini.

Pada penelitian ini dapat kita simpulkan bahwa ketika KOMP/kompensasi belum diberi strategi bisnis *prospector* menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi ketika KOMP/kompensasi sudah diberi strategi bisnis *prospector* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tetapi hal tersebut tidak seperti yang dihipotesiskan karena ketika $KOMP^2/kompensasi$ kuadrat diberi strategi bisnis *prospector* menunjukkan hasil yang tidak signifikan, bahwa variabel $KOMP^2/kompensasi$ kuadrat

tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja ketika diinteraksikan dengan strategi bisnis *prospector*. Sehingga pada penelitian ini hipotesis 2 **ditolak**.

Strategi *prospector* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, penggunaan strategi *prospector* cocok digunakan untuk kompensasi secara linier, hal ini dikarenakan sebelum adanya strategi bisnis *prospector*, kompensasi memiliki efek negatif terhadap kinerja perusahaan, akan tetapi pada saat kompensasi tersebut diberikan strategi bisnis *prospector* adanya perubahan pada kompensasi, dimana nilai kompensasi menjadi positif yang menggambarkan bahwa setelah adanya strategi bisnis tersebut kompensasi menjadi signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.5.3. Uji Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga yaitu strategi *defender* dapat memperlemah pengaruh negatif kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis III

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
KOMP	0.014	0.007	0.222	1.973	0.051
KOMP ²	-5.497	0.000	-0.008	-0.049	0.961
KOMP* DEFENDER	1.438	0.000	0.809	4.821	0.000
KOMP ² *	-4.822	0.000	-0.648	-3.332	0.001

DEFENDER					
CAPINT	0.014	0.019	0.060	0.746	0.457
GROWTH	-1.377	0.002	-0.001	-0.007	0.994

Dependent Variable: ROA

Pada tabel 4.14 merupakan hasil pengujian atas perusahaan bertipologi *defender*, sebelum dilakukan uji hipotesis, sudah dilakukan penyeleksian data agar sesuai dengan kriteria perusahaan bertipologi *defender*, yaitu perusahaan yang memiliki nilai *price to book value* (PBV) yang lebih tinggi dari raya-rata populasi perusahaan yang diteliti. Pada variabel CAPINT memiliki nilai signifikan sebesar 0.457 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang diartikan bahwa CAPINT tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pada variabel GROWTH memiliki nilai signifikan sebesar 0.762 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga bisa diartikan bahwa nilai GROWTH tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Variabel kompensasi/KOMP menunjukkan nilai sig 0.051 dan variabel kompensasi kuadrat/KOMP² memiliki nilai sig sebesar 0.961 dimana nilai kedua variabel tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga bisa diartikan bahwa besaran kompensasi dan kompensasi kuadrat pada perusahaan *defender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pada variabel KOMP*DEFENDER signifikansi yang dihasilkan

sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. hal ini berarti strategi *defender* mampu memoderasi hubungan kompensasi kas direksi dengan kinerja perusahaan. Pada variabel $KOMP^2*DEFENDER$ signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.001 dimana lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi strategi *defender* mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan atas besaran kompensasi yang diberikan pada direksi, hal ini dikarenakan perusahaan *defender* berorientasi pada efisiensi pasar yang stabil dan terbatas, dengan begitu tingkat kompleksitas perusahaan sangat rendah sehingga tingkat kesulitan dalam pengambilan keputusan oleh direksi juga rendah, dengan begitu pemberian kompensasi pada direksi bisa menjadi sarana dalam menggerakkan kinerja sehingga berdampak pada kinerja perusahaan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketika $KOMP/kompensasi$ dan $KOMP^2/kompensasi$ kuadrat belum berinteraksi dengan strategi bisnis *defender* hasilnya tidak signifikan, akan tetapi ketika $KOMP/kompensasi$ dan $KOMP^2/kompensasi$ kuadrat sudah berinteraksi dengan strategi bisnis *defender* menunjukkan hasil yang baik yaitu adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, selain itu dengan adanya strategi bisnis *defender* mampu menurunkan efek negatif dari kompensasi terhadap kinerja perusahaan. Sehingga pada penelitian ini hipotesis 3 **diterima**.

Strategi *defender* memiliki dampak yang positif terhadap kinerja

perusahaan, karena ketika strategi *defender* belum berinteraksi dengan kompensasi, hasilnya tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, akan tetapi ketika kompensasi sudah berinteraksi strategi *defender* maka menghasilkan kompensasi yang memiliki nilai signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu nilai kompensasi kuadrat dalam penelitian diatas memiliki pengaruh yang signifikan bila di kombinasikan dengan strategi bisnis *defender* dan nilai beta dalam variabel kompensasi kuadrat pada kompensasi kuadrat yang bestrategi *defender* menunjukkan nilai *beta* yang menurun. Dengan begitu strategi *defender* cocok digunakan untuk kompensasi non-linier, karena strategi *defender* bisa menurunkan efek negatif dari kompensasi terhadap kinerja perusahaan. Pada kompensasi linier strategi *defender* mampu memperkuat efek kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan.

Penggunaan strategi yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan strategi bisnis *prospector* lebih cocok digunakan untuk kompensasi secara linier, hal ini dikarenakan sebelum adanya strategi bisnis *prospector*, kompensasi memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, akan tetapi pada saat kompensasi tersebut diberikan strategi bisnis *prospector* menunjukkan adanya perubahan arah yang menunjukkan bahwa kompensasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Strategi bisnis *defender* merupakan strategi bisnis yang cocok digunakan untuk memberikan kompensasi secara kuadrat karena ketika kompensasi kuadrat di interaksikan dengan strategi bisnis *defender* menunjukkan arah yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dan mampu menurunkan efek negatif dari kompensasi terhadap kinerja perusahaan.

4.6. Uji F dan R-Square

Tabel 4.15 Uji F
Strategi Bisnis *Prospector*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.673	6	0.112	12.661	0.000 ^b
Residual	1.311	148	0.009		
Total	1.984	154			

a. Dependent Variable : ROA

b. Predictors : LN_KMP, GROWT, CAPINT, KOMP2xPROS, KOMPxPROS, KOMP2

Tabel 4.16 Uji F
Strategi Bisnis *Defender*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.237	6	0.039	6.989	0.000 ^b
Residual	0.695	123	0.006		
Total	0.932	129			

a. Dependent Variable : ROA

b. Predictors : GROWTH, KOMP2xDEF, LOG10_CAPINT, LN_KOMP, KOMP2, KOMPxDEF

Tabel 4.17 R-Square
Strategi Bisnis *Prospector*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.582 ^a	0.339	0.312	0.094

a. Predictors : LN_KOMP, GROWTH, CAPINT, KOMP2xPROS, KOMPxPROS, KOMP2

Tabel 4.18 R-Square
Strategi Bisnis *Defender*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.504 ^a	0.254	0.218	0.075

a. Predictors : GROWTH, KOMP2xDEF, LOG10_CAPINT, LN_KOMP, KOMP2, KOMPxDEF

Dapat dilihat bahwa strategi *prospector* memiliki nilai Uji F sebesar 12.661 dan nilai R Square sebesar 0.339 dan pada strategi *defender* memiliki nilai Uji F sebesar 6.989 dan nilai R Square sebesar 0.254. Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa nilai pada strategi *prospector* lebih besar dari nilai strategi *defender* baik itu nilai Uji F maupun nilai R Square. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *prospector* memiliki kemampuan kompensasi yang lebih baik dalam menjelaskan variasi kinerja dibandingkan dengan *defender*.